CERMIN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DALAM NOVEL *KRIKIL KRIKIL PASISIR* KARYA TAMSIR AS.

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama	: Deni Inayatsani
NIM	: 2601411084
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *"Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS."* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum	Drs. Hardyanto, M.Pd
NIP 196101071990021001	NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *"Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS."* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 26 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Drs. Agus Yuwono, M.Si.
NIP 196812151993031003

Sekretaris
Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

Penguji II
Drs. Hardyanto, M.Pd
NIP 195811151988031002

Penguji III
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *"Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS."* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015

Deni Inayatsani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Beranilah menjadi diri sendiri!
- Jangan sekali-kali kau berbohong. Karena kau akan terus berbohong untuk menutupi kebohonganmu yang terdahulu. Jujurlah pada dirimu sendiri.

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bapak Sujak dan Ibu Muntamah) serta kakakku yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian, doa dan cinta kasih yang tulus kepadaku.
2. Kedua dosen pembimbing, dosen penelaah, dan dosen pengujiku.
3. Seseorang yang telah mendukung dan menyemangatiku selama penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa 2011.
5. Dosen dan almamater.

PRAKATA

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *"Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS."* ini dapat terselesaikan dengan lancar. Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan dan pengarahan dengan sabar sampai akhir penulisan skripsi ini;
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd.,M.Pd. sebagai Penguji I yang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
3. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. sebagai penelaah yang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
5. Dosen-dosen dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan dukungan dan informasi yang sangat membantu penulis;
6. Kedua orang tua (Bapak Sujak dan Ibu Muntamah) dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, kepercayaan, dan semangat kepada penulis;
7. Keluarga Kos *Mbah* Ngaidun (Adek Diah, Mami Auliya, Tante Tyas, Budhe Anis), Adek Yusi, Gita, Rizky, teman-teman Kos *Mu'minatul* (Fitri, Ery,

Unun, dkk) dan teman-teman Roti Manis (Rombel Tiga Mahasiswa Unnes) serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam proses penulisan skripsi ini;

8. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Inayatsani, Deni. 2015. *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci: Cermin Kehidupan Sosial, Masyarakat Pesisir, Nilai Moral.

Karya sastra dapat terinspirasi oleh realita kehidupan, sehingga karya yang dihasilkan mencerminkan realita kehidupan, seperti pada novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Novel tersebut berlatar belakang kehidupan masyarakat pesisir dan di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai moral yang berguna.

Hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan masyarakat persisir yang tercermin dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. dan nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat pesisir dan mengungkap nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta metode hermeneutika dan metode dialektika untuk menganalisis data. Teori yang digunakan yaitu teori sastra sebagai cermin masyarakat, kehidupan masyarakat Jawa, masyarakat pesisir, dan nilai moral.

Cerminan kehidupan sosial masyarakat pesisir meliputi: pemakaian kosa kata yang tidak enak didengar serta penggunaan bahasa *ngoko* dalam komunikasi, hubungan kekerabatan antara suami-istri, bapak-anak, ibu-anak, serta kakak-adik, pekerjaan berupa *narik slereg*, sopir *colt-diesel* yang memuat barang dan mengangkut orang, krenet, juragan, pedagang, *bau*, stratifikasi sosial dimulai dari juragan, pedagang, sopir, krenet, *bau*, dan penarik *slereg*, kemudian kepercayaan terhadap kekuatan gaib, pantangan atau *pamali*, dan mantra penyembuh. Nilai-nilai moral meliputi: nilai religius berwujud keyakinan kepada Tuhan dan sikap pasrah, nilai etika berkenaan harapan orang tua kepada anak, adab bekerja, dan sikap bijaksana, nilai sosial berwujud sikap tolong-menolong tanpa pamrih dan kerukunan.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. dapat digunakan sebagai bahan ajar karena di dalamnya memuat nilai-nilai yang dapat diteladani oleh para siswa dan sebagai bahan renungan agar lebih peka terhadap lingkungan, serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lain yang kajiannya adalah novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

SARI

Inayatsani, Deni. 2015. *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangrunut: *Pangilon uripe masarakat, Masarakat pasisir,* Nilai Moral.

Pangilon uripe masarakat, Masarakat pasisir, Nilai Moral.

Sumber inspirasi karya sastra *bisa saka kasunyatan, saengga* karya *sing diasilake nggambarake kasunyatan, kaya novel Krikil Krikil Pasisir anggitane* Tamsir AS. *Novel kasebut latare masarakat pasisir lan ing njerone kakandhut* nilai-nilai moral *sing migunani.*

Perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku kepriye kahanan uripe masarakat pasisir sing kagambarake ing novel Krikil Krikil Pasisir anggitane Tamsir AS. *lan* nilai moral *apa wae sing kakandhut ing jero novel kasebut? Ancas panaliten iki yaiku kanggo njlentrehake kepriye kahanan uripe masarakat pasisir lan mbabar* nilai moral *apa wae sing kakandhut ing novel Krikil Krikil Pasisir anggitane* Tamsir AS.

Panaliten iki migunakake pendhekatan sosiologi sastra *kanthi metodhe* hermeneutik *lan metodhe* dialektika *kanggo nganalisis dhatane.* Teori *kang digunakake yaiku* teori sastra *minangka pangilone uripe masarakat, urip masarakat Jawa, masarakat pasisir, lan* nilai moral.

Gegambaran uripe masarakat pasisir yaiku: basa sing digunakake ora kepenak dirungokake sarta nganggo basa ngoko, hubungan *peprenahan antarane bojo karo bojo, bapak karo anak, ibu karo anak, sarta kangmas karo adhi, pagaweyane awujud narik slereg, sopir colt-diesel sing momot barang lan momot wong, krenet, juragan, dodolan, sarta bau, urut-urutan* kelas sosial *diwiwiti saka juragan, wong dodolan, sopir, krenet, bau, lan panarik slereg, wong-wonge percaya marang kakuwatan bangsa alus, pamali, lan mantra kanggo tamba.* Nilai-nilai moral *sing ditemokake yaiku* nilai religius *awujud* keyakinan *marang Gusti lan* sikap *pasrah,* nilai etika *ngenani angen-angene wong tuwa marang anak, tata cara nalika nyambut gawe, lan* sikap *wicaksana,* nilai sosial *awujud tetulung tanpa pamrih lan karukunan.*

Novel Krikil Krikil Pasisir anggitane Tamsir AS. *bisa dianggo* bahan ajar *amarga novel kasebut ngandhut* nilai-nilai *sing bisa dituladhani tumrap para siswa lan uga bisa didadekake* bahan renungan *supaya bisa luwih tanggap ing*

kahanan, sarta asile panaliten bisa dianggo bahan acuan kanggo panaliten liyane sing kajiane novel Krikil Krikil Pasisir anggitane Tamsir AS.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

SARI ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 9

2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Teoretis 10
2.2.1 Sastra sebagai Cermin Masyarakat 10
2.2.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa 14
2.2.2.1 Sistem Bahasa 15
2.2.2.1 Hubungan Kekerabatan 15
2.2.2.2 Sistem Mata Pencaharian 16
2.2.2.3 Sistem Kemasyarakatan 18
2.2.2.4 Stratifikasi Sosial 19
2.2.2.5 Sistem Religi 20
2.2.1 Masyarakat Pesisir 22

2.2.2 Nilai Moral 27

BAB III METODE PENELITIAN 33

3.1 Pendekatan Penelitian 33

3.2 Sasaran Penelitian 34

3.3 Teknik Pengumpulan Data 34

3.4 Teknik Analisis Data 35

BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DAN NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL *KRIKIL KRIKIL PASISIR* KARYA TAMSIR AS. 38

4.1 Kehidupan Masyarakat Pesisir 40

4.1.1 Sistem Bahasa 41

4.1.2 Hubungan Kekerabatan 47

4.1.3 Sistem Mata Pencaharian 56

4.1.4 Stratifi
kasi Sosial 60
4.1.5 Sistem
Religi 61
4.2 Nilai
Moral 64
4.2.1 Nilai
Religius 64
4.2.2 Nilai
Etika 66
4.2.3 Nilai
Sosial 72

BAB V PENUTUP 76

5.1 Simpul
an 76
5.2 Saran ..
78

DAFTAR PUSTAKA 79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini, kesusastraan di Indonesia mulai berkembang lagi. Sebagian karya sastra terinspirasi dari realita kehidupan sosial yang dihadapi oleh pengarangnya. Sekarang ini, banyak dijumpai pengarang membuat karya sastra yang berlatar kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu. Masyarakat pegunungan, pedesaan, pesisiran maupun perkotaan. Hasil dari karya sastra tersebut berisi realita-realita kehidupan yang dikemas melalui rekaan atau karangan. Seperti pada novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Di dalamnya mengandung kehidupan sosial masyarakat pesisir di daerah pesisiran Jawa Timur, lebih tepatnya daerah teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Wilayah Indonesia yang hampir dua per tiganya merupakan daerah lautan, sangat memungkinkan untuk menggali kehidupan dan kebudayaan yang ada di sekitar pesisiran. Kehidupan serta kebudayaan yang pastinya jauh berbeda dengan kehidupan daerah pedesaan, pegunungan, bahkan perkotaan.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. menceritakan kehidupan masyarakat pesisir yang keras dan kejam, namun masih menyisihkan sisi nilai-nilai moral yang dapat diambil dan ada baiknya jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya harus bangun pagi-pagi buta untuk memulai bekerja. Pekerjaan yang biasa dilakukan adalah menurunkan jaring dari kapal setelah pergi melaut mencari ikan. Sebagian besar kapal-kapal yang

digunakan untuk melaut adalah milik orang Tiongkok yang menetap di Indonesia, seperti pada sejarah yang telah mengungkapkan bahwa kedatangan bangsa Tiongkok ke Indonesia untuk berdagang. Hal tersebut pun masih berlangsung sampai sekarang ini, baik di daerah pelosok hingga pada kota-kota besar lainnya.

Diceritakan ketika ada seorang yang ingin merampok orang Tiongkok karena upah yang diberikan dirasa sangat kurang jika dibandingkan dengan keringat yang dikeluarkan untuk menjaring ikan-ikan. Dapat diketahui jika pembagian penghasilan antara pemilik kapal dan penangkap ikan adalah satu berbanding tiga. Akan tetapi, penangkap ikan hanya mendapatkan bagian satu per empatnya saja. Sehingga, ia ingin protes akan ketidakadilan dalam pembagian hasil dengan cara merampok pemilik kapal tersebut, yang notabene adalah orang Tiongkok. Kehidupan sosial yang ada dalam novel sesuai dengan keadaan masyarakat pesisir di kehidupan yang nyata. Nelayan kalah terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih, sehingga ekonomi masyarakat nelayan semakin terpuruk. Hal ini juga memberikan kritikan kepada pemerintah akan ketidakadilan yang diterima rakyat kecil yang membuat istilah ‘yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin’ menjadi lebih kentara.

Masyarakat nelayan tetap berada pada garis kemiskinan, walaupun sumber daya alam laut yang dimiliki sangat berlimpah. Hal tersebut tercermin dari rumah yang terbuat dari kayu yang mudah lapuk bahkan dapat dikatakan rumah sangat sederhana (Metrotvnews.com). Kebijakan pemerintah yang cenderung memihak kepada para pengusaha tambang, minyak bumi dan industri pengolahan lainnya yang membuat perekonomian masyarakat nelayan semakin terpuruk. Ditambah

lagi ketika cuaca buruk datang melanda, seperti angin kencang dan ombak besar yang membuat mereka tidak bisa melaut. Mereka terpaksa berhutang kepada pemilik warung, meminjam koperasi, bahkan rela menggadaikan barang-barang yang dimiliki demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (www.tempo.co).

Masyarakat pesisir memiliki sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang tentunya berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Sistem tersebut meliputi sistem ekonomi, pranata sosial masyarakat, sosial budaya, adat istiadat, sistem etika dan sopan santun, serta tokoh-tokoh masyarakat dan pengaruhnya. Selain memiliki suatu sistem yang berbeda, masyarakat pesisir juga memiliki masalah-masalah yang berbeda pula (Kusnadi 2009: 43). Masalah-masalah yang harus mereka hadapi antara lain: kemiskinan, kesenjangan sosial, keterbatasan modal dan teknologi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, kebergantungan terhadap cuaca lautan, serta kebijakan dari pemerintah yang belum memihak pada masyarakat nelayan secara optimal.

Masyarakat pesisir juga memiliki karakteristik sendiri, seperti penjelasan Amiruddin dalam jurnalnya yang berjudul *Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten.* Amiruddin mengungkapkan bagaimana karakteristik nelayan tradisional Banten yang sangat bergantung pada kondisi alam dan hasil tangkapan yang diperoleh. Selain ketergantungan pada alam, nelayan tradisional juga bergantung pada aspek permodalan dan jaringan sosial pemasaran. Karakteristik nelayan tradisional Banten dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan berbagai jenis alat tangkap, yang terdiri dari rejung, jaring insang dan ikan karang. Aspek permodalan bagi nelayan tradisional,

mereka mendapat modal melaut melalui *langgan*, maka untuk hal pemasaran akan dikuasai oleh *langgan* serta penentuan harga dan pemasaran dikendalikan oleh *langgan* pula. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki ikatan pada *langgan*, maka jaringan sosial pemasaran hasil tangkapan dilakukan secara langsung melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Ketika transaksi di pelelangan, mekanisme pemasaran dilakukan pengelompokan jenis dan ukuran ikan, kemudian diadakan penawaran harga secara terbuka dan disesuaikan dengan harga pasaran.

Kebiasaan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat adalah kebiasaan berjudi. Melalui novel *Krikil Krikil Pasisir* dapat diketahui jika suasana perjudian mulai memanas, akan ada pantangan untuk meninggalkan tempat perjudian. Pantangan lain yaitu uang yang telah diperoleh ketika berjudi tidak boleh keluar dari lokasi perjudian atau tidak boleh dipakai terlebih dahulu sebelum permainannya selesai atau bandar judi telah habis modalnya. Hal tersebut menjadi sebuah *pamali* atau pantangan untuk dilakukan bagi para pelakunya. Pada kenyataannya, perjudian memang sangat melekat pada masyarakat bahkan seakan-akan menjadi sebuah tradisi. Tidak sedikit aparat penegak hukum meringkus pelaku-pelaku perjudian yang ada di Indonesia ini.

Tuturan yang tidak enak didengar juga lekat sekali dengan daerah pesisiran. Banyak ditemukan kalimat tuturan yang sebenarnya hanyalah candaan tetapi terkesan tidak enak didengar oleh telinga orang yang jarang berinteraksi dengannya. Lain halnya jika penduduk asli masyarakat pesisir, tuturan yang tersebut sudah menjadi makanan sehari-hari. Realita lain yang dapat dicerminkan dari novel tersebut adalah peristiwa *human trafficking*, atau lebih dikenal dengan

perdagangan manusia. Dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* salah satu tokoh dalam novel hampir saja menjadi salah satu korban dari perdagangan wanita.

Selain memiliki beberapa masalah yang rumit, masyarakat pesisir pun memiliki kebudayaan tersendiri. Seperti tradisi sedekah laut di Kabupaten Pati yang biasanya diadakan beberapa hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Mereka mengadakan sebuah ritual serta membuat sesaji yang kemudian akan di-*larung* ke laut dengan menggunakan kapal. Ritual tersebut merupakan wujud syukur atas rejeki yang telah diperoleh para nelayan dari laut selama satu tahun dan mereka berharap agar satu tahun ke depan diberi keselamatan ketika menangkap serta mendapatkan hasil yang melimpah dan diberi keberkahan.

Pada masa penulisan novel *Krikil Krikil Pasisir* obat tradisional masih menjadi idola untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Disebutkan dalam novel, tokoh Manikati memanfaatkan kunyit dan *apu* untuk mengobati penyakit diare yang dialami oleh ibunya. Adapun cara meramunya yaitu memarut kunyit yang baru diambil dari tanah, kemudian diberi sedikit air dan dicampur dengan *apu* lalu dicampur menjadi satu. Setelah bercampur sempurna, racikan kunyit dan *apu* diperas. Air perasan tersebutlah yang akan digunakan untuk obat penyakit diare. Tidak lupa untuk mengucapkan mantra *tamba teka lara lunga*, dengan harapan penyakit yang diderita akan hilang setelah mengonsumsi obat yang telah dibuat.

Novel tersebut menampilkan pula unsur kebudayaan bangsa Tiongkok. Unsur yang dimaksudkan adalah unsur pernikahan. Di sana diungkapkan bahwa seorang pria Tiongkok diperbolehkan untuk menikahi seorang wanita pribumi

(orang Indonesia). Akan tetapi, menjadi sebuah larangan ketika seorang wanita Tiongkok yang menikahi pria pribumi. Hal tersebut dikarenakan gen merupakan unsur yang dapat menentukan karakter seseorang dan sedikit banyak akan mewariskan sifat-sifat dari pemilik gen tersebut. Menurut pria Tiongkok dalam novel, secara tersirat Ia menganggap bahwa keturunannya merupakan keturunan yang unggul daripada orang pribumi lebih rendah kualitasnya.

Selain kebiasaan masyarakat pesisir, novel tersebut juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat diambil dan diaplikasikan untuk kehidupan yang nyata. *Unen-unen* Jawa tentang *mikul dhuwur mendhem jero* pun disisipkan di sela-sela alur cerita novel. *Mikul dhuwur* berarti harapan orang tua kepada anak-anaknya, mereka berharap anak-anaknya dapat menjunjung harkat dan martabat orang tua serta menjadi anak yang dapat dibanggakan. Adapun *mendhem jero* berarti menjaga aib atau keburukan yang dimiliki keluarga agar orang lain tidak mengetahuinya. Dapat disimpulkan bahwa *mikul dhuwur mendhem jero* berarti seorang anak harus menjaga harkat dan martabat orang tua serta menjaga pula aib dan keburukan keluarga.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* juga mengajarkan kesantunan yaitu ketika anak berbicara dengan orang tua tidak boleh *clebang-clebung*, yang artinya berbicara seenaknya sendiri tanpa memperhatikan tuturannya itu sopan atau tidak. Walaupun dalam suasana gurauan, namun harus tetap sopan ketika berbicara dengan orang tua. Nilai moral lain yakni, seburuk-buruknya seseorang, pasti ada sisi baik di dalamnya. Seorang bajingan pun akan tetap memiliki sisi baiknya.

Masih banyak nilai moral yang terdapat di dalam novel tersebut yang perlu digali lebih dalam lagi.

Berdasar berbagai alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengambil obyek sebuah novel karya Tamsir AS. yang berjudul *Krikil Krikil Pasisir* Adapun kajiannya yaitu fenomena-fenomena kehidupan sosial masyarakat pesisir yang terdapat pada novel *Krikil Krikil Pasisir* serta menggali lebih dalam lagi nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga hasil penelitian ini kelak dapat memberikan manfaat yang lebih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana kehidupan sosial masyarakat pesisir yang tercermin dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.?
2) Nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial masyarakat pesisir yang tercermin dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

2) Mengungkap nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi analisis sastra, terutama dalam bidang sosiologi sastra, sehingga dapat dijadikan suatu bandingan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang kehidupan sosial masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai-nilai moral apa saja yang dapat diambil, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang objek kajiannya adalah novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. yaitu Raharjo (2013) dan Indriarwati (2014).

Penelitian pertama adalah penelitian Raharjo (2013) berjudul *Citraan dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Hasil penelitian Raharjo yaitu ditemukannya beberapa citraan yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Adapun citraan yang terdapat dalam penelitiannya yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan rabaan dan citraan pencecapan, sedangkan citraan yang mendominasi adalah citraan penglihatan dan pendengaran.

Penelitian kedua yang mengkaji novel *Krikil Krikil Pasisir* adalah penelitian Indriarwati (2014). Penelitian Indriarwati (2014) ini berbentuk jurnal ilmiah yang berjudul *Tembung Kahanan Polimorfemis Wonten ing Novel Krikil Krikil Pasisir Anggitanipun Tamsir AS.* Indriarwati membahas *tembung kahanan* polimorfemis yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Objek yang dikaji berupa proses pembentukan, jenis dan makna *tembung kahanan* polimorfemis. Adapun hasil dari penelitian Indriarwati tersebut yaitu proses pembentukan *tembung kahanan* polimorfemis melalui *wuwuhan, rangkep, camboran* dan kombinasi. Jenis dari *tembung kahanan* polimorfemis yang dapat

ditemukan yaitu jenis wujud, ukuran, warna, rasa dan mental. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum pernah ditemukan atau belum pernah dilakukan penelitian yang mengkaji kehidupan sosial dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

2.2 Landasan Teoretis

Peneliti mengkaji novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. mengenai kehidupan sosial masyarakat pesisir yang tercermin pada novel dan nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori yang relevan untuk mendukung hasil analisis. Teori yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, kehidupan sosial masyarakat Jawa, masyarakat pesisir dan nilai moral.

2.2.1 Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu akar kata *sas*- dalam kata kerja turunan yang berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *tra*- biasanya menunjukkan ‘alat atau sarana’. Berdasar arti dari kata *sas*- dan *tra*-, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petujuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1988: 23). Lain halnya dengan Wellek dan Werren (dalam Kurniawan, 2012: 1), mereka mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampaiannya. Berdasar pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah

kesimpulan bahwa sastra merupakan hasil karya dan ekspresi manusia yang memiliki nilai estetik dimana nilai estetiknya disampaikan melalui media bahasa.

Sosiologi dan sastra memiliki beberapa hubungan dimana setiap hubungan tersebut memiliki media atau penghubung yang berbeda. Pertama, hubungan sosiologi dan sastra yang dimediasi oleh pengarang. Karya sastra dilahirkan oleh pengarang dan pengarang tersebut merupakan individu yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pikiran, perasaan serta pandangan-pandangannya selalu merepresentasikan keadaan sosial masyarakatnya. Kedua, hubungan sosiologi dengan sastra yang dimediasi oleh fakta sastra. Sastra merupakan dunia kata, dimana dunia yang merepresentasikan kehidupan dibangun dan disusun melalui kata. Dunia tersebut merupakan fakta sastra yang berupa peristiwa yang aspeknya adalah tokoh, tempat, dan waktu. Ketiga, hubungan sosiologi dengan sastra yang dimediasi oleh pembaca. Pembaca adalah pemberi makna terhadap karya sastra sehingga nilai-nilai sosial yang ada di dalam karya sastra dapat mempengaruhi pembaca. Keempat, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan. Sastra adalah cermin kenyataan yang menggambarkan dunia yang sebenarnya. Kenyataan sosial imajiner dalam sastra juga merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya. Kelima, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Bahasa sebagai media hubungan antara sosiologi dengan sastra didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa hidup dan menjadi media komunikasi utama dalam relasi antarindividu di masyarakat (Kurniawan, 2012: 6-10).

Berdasar penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa antara sosiologi dan sastra memang memiliki hubungan yang erat. Setelah mengetahui uraian tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, masalah dalam kajian sosiologi sastra harus diklasifikasikan.

Wellek dan Werren (1990: 111-112) telah mengemukakan tiga klasifikasi mengenai masalah sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Pokok masalahnya yaitu apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan penulisannya dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan dan umur dapat dipengaruhi oleh karya sastra yang dibaca.

Klasifikasi Wellek dan Werren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt (dalam Damono, 2002). Ian Watt juga mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra menjadi tiga hal. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal tersebut berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh

mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang diperhatikan adalah: (a) sejauh mana sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya bertugas sebagai penghibur saja; (c) sejauh mana sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Selain Wellek dan Werren serta Ian Watt, terdapat dua pandangan mengenai hubungan antara karya sastra dan kenyataan. Pertama, Plato (dalam Teeuw, 1988: 220-224) membawa teori mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak. Wujud yang ideal tidak bisa terjelma langsung dalam karya seni, akan tetapi, tidak pula berarti bahwa seni sama sekali kehilangan nilai. Sebab walaupun seni terikat pada tataran yang lebih rendah dari kenyataan yang tampak, namun seni yang sungguh-sungguh mencoba mengatasi kenyataan sehari-hari. Kedua, Aristoteles yang membawa teori *creatio.* Ia menganggap bahwa karya seni adalah sesuatu yang pada hakekatnya baru, asli, ciptaan dalam arti yang sungguh-sungguh. Sedangkan penganut teori mimesis pada prinsipnya menganggap karya seni sebagai pencerminan, peniruan ataupun pembayangan realitas. Pendirian kedua dianut oleh kebanyakan peneliti sastra dari

aliran Marxis, tetapi pula oleh cukup banyak peneliti sosiologi sastra dan peneliti lain yang menganggap karya seni sebagai suatu dokumen sosial.

Berdasar uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara sosiologi dan sastra memang memiliki keterkaitan yang erat sebagai suatu disiplin ilmu baru, yakni sosiologi sastra. Sastra juga merupakan suatu cerminan masyarakat yang di dalamnya mengandung suatu dokumen sosial yang dapat digunakan sebagai peniruan realitas kehidupan pada masa penulisan sebuah karya sastra tersebut.

2.2.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa

Masyarakat merupakan suatu wadah dari pergaulan hidup dimana berintikan pada interaksi sosial (Soekanto, 1983:45). Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial terjadi apabila masing-masing orang sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan sehingga menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang dan kemudian akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Sebaliknya, interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan-hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya (Soekanto, 1975: 192-193).

Interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses, dimana timbul hubungan timbal balik antar individu dan antar kelompok, serta antara individu dengan

kelompok. Adapun beberapa masalah yang dapat ditimbulkan dari proses tersebut antara lain sebagai berikut.

2.2.2.1 Sistem Bahasa

Masyarakat Jawa menggunakan Bahasa Jawa ketika berhubungan sosial dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan lawan bicaranya serta usia maupun status sosialnya ketika berbicara menggunakan bahasa daerah ini. Berdasarkan kriteria tingkatannya, Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1993: 329) membagi tingkatan dalam Bahasa Jawa menjadi dua tingkatan, yaitu Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Adapun penjelasan dari setiap tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Jawa *Ngoko*

   Bahasa Jawa *Ngoko* dipakai kepada orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Bahasa Jawa *Ngoko* juga dapat digunakan kepada orang yang sudah dikenal secara akrab.

b. Bahasa Jawa *Krama*

   Bahasa Jawa *Krama* bertolak belakang dengan Bahasa Jawa *Ngoko*. Bahasa *Krama* digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal secara akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

2.2.2.2 Hubungan Kekerabatan

Sistem kekerabatan menganut prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-

angkatan. Seperti kakak laki-laki dan wanita dari ayah dan ibu diklasifikasikan menjadi satu istilah *siwa* dan *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yakni *paman* bagi adik laki-laki, dan *bibi* bagi adik wanita.

Kodirin (dalam Koentjaraningrat, 1993) menjelaskan bahwa pada masyarakat Jawa berlaku adat yang menentukan dua orang tidak boleh menikah apabila mereka saudara sekandung, *pancer lanang* (anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki), *misan*, dan pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pihak wanita. Adapun perkawinan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas diperkenankan. Ada macam-macam perkawinan lain dan yang diperbolehkan, yakni *ngarang wulu* serta *wayuh*. Perkawinan *ngarang wulu* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhumah isterinya. Jadi, merupakan perkawinan sororat. Adapun *wayuh* ialah suatu perkawinan lebih dari seorang istri (poligami).

2.2.2.3 Sistem Mata Pencaharian

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian hidup sebagian besar masyarakat Jawa selain pekerjaan dibidang kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan. Mereka menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*tegalan*), terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan mereka yang hidup di daerah dataran rendah mengolah tanah pertanian guna dijadikan sawah. Di samping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija seperti ketela

pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang tunggak juga ditanam sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah ketika musim kemarau tiba.

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1993) menjelaskan bahwa tanah sawah harus digarap dan diolah terlebih dahulu sebelum ditanami. Pertama, tanah digarap dengan bajak (*luku*) guna membalik tanah sehingga memudahkan untuk di-*tugali*, yaitu pekerjaan menghancurkan tanah dengan cangkul. Setelah tanah hancur, tanah didiamkan selama satu minggu yang kemudian diolah menggunakan *garu* agar tanah menjadi lunak dan lumat. Proses selanjutnya yaitu pemberian pupuk yang terdiri dari pupuk hijau dan pupuk kandang. Pupuk hijau terdiri dari daun-daun pohon *karang kitri*, sedangkan pupuk kandang adalah kotoran hewan sapi, kerbau, kuda atau kambing yang berasal dari kandang. Setelah pemberian pupuk, tanah sawah dibiarkan lagi selama satu minggu sambil digenangi air. Langkah terakhir yakni dibajak untuk kedua kalinya agar semua lapisan tanah digenangi air dan terkena pupuk, kemudian di-*garu* lagi hingga pada akhirnya tanah siap untuk ditanami.

Bibit padi harus dipilih dari butir-butir padi pilihan yang kemudian disebarkan dan disemaikan dalam persemaian padi (*pawinihan*) sebelum ditumbuhkan di sawah. Butir padi yang dipilih adalah butir yang masih dalam keadaan tumbuh dan melekat pada batangnya. Proses pemilihan butir padi bakal bibit ini disebut *nglinggori*. Kemudian batang padi yang berisi butir-butir padi itu dipotong sedang, artinya tidak terlalu muda dan tidak terlampau tua. Potongan batang padi lalu diikat dalam beberapa ikatan (*untingan*) dan dijemur selama satu

hari, kemudian butir-butirnya ditanggali dan dimasukkan ke dalam bakul besar yang disebut *tenggok*. Bakul tempat penyimpanan bibit padi kemudian direndam air selama satu hari satu malam dan di-*pep* (ditutup dengan daun pisang sampai dua atau tiga hari). Setelah tumbuh akar-akarnya, maka bibit padi dapat disebarkan di persemaian. Waktu untuk benih padi di dalam persemaian dapat dipindah ke sawah adalah antara 15 sampai 30 hari. Proses pemindahan tunas batang padi ini dinamakan *nguriti* atau *ndaut*.

Selama masa pertumbuhan, tanaman padi yang masih muda harus dipelihara serta dijaga supaya tidak ada tumbuh-tumbuhan liar yang dapat merusak tanaman padi. Oleh karena itu, dilakukan pekerjaan *mematun* dengan menggunakan alat yang disebut *gosrok*. Ketika padi sudah masak, padi siap dipanen menggunakan alat *ani-ani* yang kemudian disimpan di dalam lumbung selama 40 hari sebelum akhirnya ditumbuk dan siap untuk dinikmati.

2.2.2.4 Sistem Kemasyarakatan

Secara administratif, Kodirin (dalam Koentjaraningrat, 1993: 345-346) menjelaskan bahwa dalam suatu desa di Jawa biasanya disebut *kelurahan* dan dikepalai oleh seorang *lurah* (daerah lain ada yang menyebutkan *petinggi, bekel, glondong*, dan sebagainya). Organisasi pemerintahan tersebut sekaligus menjadi badan pimpinan yang mencakup rakyat desa, mewajibkan lurah untuk mengangkat pembantu-pembantu. Adapun pembantu-pembantu itu adalah (1) *carik*, yang bertindak sebagai pembantu umum dan penulis desa, (2) *sosial*, yang memelihara kesejahteraan penduduk baik rohani maupun jasmani, (3)

kemakmuran, yang mempunyai kewajiban memperbesar produksi pertanian, (4) *keamanan*, yang bertanggungjawab atas ketentraman lahir dan batin penduduk desa, (5) *kaum*, yakni orang yang mengurusi pernikahan, talak dan rujuk, serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga soal-soal ketika ada kematian.

Pada saat menjalankan usaha pemeliharaan dan pembangunan masyarakat desa, para pamong desa harus sering mengerahkan bantuan penduduk desa dengan *gugur gunung* atau *kerik desa* guna bekerja sama untuk membuat, memperbaiki, atau memelihara jalan-jalan di desa, jembatan, bangunan sekolah atau balai desa, menggali saluran air, memelihara bendungan, merawat makam desa, masjid atau surau serta mengadakan upacara bersih desa.

2.2.2.5 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan suatu jenis diferensiasi sosial yang terkait dengan pengertian akan adanya jenjang secara bertingkat. Jenjang secara bertingkat tersebut menghasilkan strata tertentu dan warga masyarakat dimasukkan ke dalam strata tersebut. Secara berkelompok, individu-individu masyarakat tersebut dimasukkan ke dalam suatu stratum tertentu sehingga terdapat kedudukan-kedudukan yang lebih rendah dan yang lebih tinggi (Soekanto, 1983: 247).

Masyarakat Jawa masih membeda-bedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang yang disebut *wong cilik*, seperti petani, tukang, dan pekerja kasar lainnya. Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, orang Jawa biasanya membedakan orang *santri* dengan orang

agama kejawen. Orang dengan *agama kejawen* sebenarnya percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun agama Islam seperti salat, puasa serta tidak bercita-cita untuk melakukan ibadah haji.

Orang tani di desa, menurut Kodirin (dalam Koentjaraningrat, 1993) termasuk golongan *wong cilik* yang di dalamnya juga terdapat pembagian secara berlapis. Lapisan yang tertinggi di desa adalah *wong baku*, terdiri dari keturunan orang-orang yang dulu pertama kali datang dan menetap di desa. Lapisan kedua adalah lapisan *kuli gandok* atau *lindung*, yaitu laki-laki yang telah menikah akan tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri sehingga terpaksa menetap di rumah mertuanya. Adapun golongan lapisan ketiga ialah lapisan *joko, sinoman* atau bujangan. Mereka semua belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua sendiri atau *ngéngér* di rumah orang lain.

2.2.2.6 Sistem Religi

Berdasarkan kriteria pemelukan agama Islam, masyarakat Jawa mengenal adanya Islam santri dan Islam *kejawen*. Selain Islam, mereka juga menganut agama Nasrani maupun agama besar lainnya. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap *nrima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1993: 346-347).

Orang Jawa juga percaya akan sebuah kekuatan yang melebihi segala kekuatan, yaitu *kasekten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus

seperti *memedi*, *lelembut*, tuyul, *dhemit*, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka, makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan, bahkan kematian. Jika seseorang ingin hidup tanpa gangguan itu, maka ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhinya seperti berpuasa, berpantangan melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji.

Berselamatan dan membuat sesaji kerap dijalankan oleh masyarakat Jawa pada waktu tertentu dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama dimana makanannya telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin* (salah seorang pegawai masjid) untuk membaca doa keselamatan dari ayat-ayat Al-Quran. Upacara selamatan sendiri dapat digolongkan menjadi beberapa macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, yakni: (1) selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi; (3) selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, dan; (4) selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti ketika perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain sebagainya.

Selain upacara selamatan, sering dibuat pula *sesajen*. *Sesajen* adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus dan diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dan di bawah pohon-pohon besar, di tepi sungai, serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (angker). Ramuan *sesajen* terdiri dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan dan kue apem yang dimasukkan ke dalam *besek* kecil atau bungkusan daun pisang. Ada *sesajen* yang dibuat pada setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Sesaji ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga macam bunga yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi setengah air disertai dengan sebuah pelita kemudian ditempatkan di atas meja untuk di-*kutug*. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketentraman dan keselamatan para anggota seisi rumah dari gangguan para makhluk halus.

2.2.3 Masyarakat Pesisir

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat pesisir yang kemudian disebut masyarakat nelayan. Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian masyarakat. Mac Iver dan Page (dalam Soekanto, 1975) menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Raplh Linton

memiliki pengertian yang berbeda tentang masyarakat. Menurutnya, masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan, Selo Soemardjan mengartikan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Walaupun mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai masyarakat, akan tetapi pada dasarnya isinya sama. Berdasar dari beberapa pengertian masyarakat di atas, dapat diketahui unsur-unsur masyarakat yakni: (1) Manusia yang hidup bersama, (2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama, (3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, (4) Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 1975: 28-29).

Konsep masyarakat nelayan sendiri memiliki pengertian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Konsep masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Masyarakat nelayan pun memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009: 37).

Menurut Kusnadi (2009:37-38), kebudayaan nelayan merupakan suatu sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial-budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan tersebut terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi lingkungan atau struktur sumber daya alam, mata pencaharian dan sejarah sosial-etnisitas akan memengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan.

Salah satu wujud dari kebudayaan yang khas dari masyarakat nelayan adalah adanya upacara sedekah laut. Upacara tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kegiatan nelayan di laut dapat mendatangkan rezeki yang melimpah. Jumlah ikan yang ditangkap diharapkan banyak. Selain itu, upacara ini bertujuan agar dalam kegiatannya sebagai nelayan diberi keselamatan dan kelancaran, karena bekerja di laut sangat berat dan berbahaya. Upacara sedekah laut diadakah setiap setahun sekali, yaitu pada bulan *Sapar* menurut kalender Jawa. Sedangkan hari dan tanggal pelaksanaan merupakan kesepakatan antara masyarakat nelayan dengan pemerintah desa setempat. Adapun sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan roh leluhur antara lain berbagai makanan dan buah-buahan, bunga-bungaan, wewangian, minuman, dan kepala kerbau atau kepala kambing. Semua sesaji tersebut di-*larung* ke tengah laut (Sumarsono, 1995: 51-52).

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah: (a) masyarakat nelayan memiliki struktur relasi patron-klien (baris relasi sosial masyarakat pesisir yang terbentuk karena karakteristik kondisi mata

pencarian, sistem ekonomi, dan lingkungan) yang sangat kuat; (b) memiliki etos kerja yang tinggi; (c) masyarakat nelayan memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi yang optimal; (d) kompetitif dan berorientasi pada prestasi; (e) apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup; (f) terbuka dan ekspresif; (g) memiliki solidaritas sosial yang tinggi; (h) sistem pembagian kerja yang berbasis pada seks (laut menjadi wilayah laki-laki dan darat menjadi wilayah perempuan); dan (i) berperilaku konsumtif.

Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok sosial yang beragam. Jika dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok pemanfaat langsung dari sumber daya lingkungan. Contohnya adalah nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai, pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petani tambak. Kedua, kelompok pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya. Seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan jenis usaha lainnya. Ketiga, kelompok penunjang kegiatan ekonomi perikanan. Seperti, pemilik toko atau warung, pemilik bengkel, pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (*manol*) (Kusnadi, 2009: 38-40).

Selain memiliki karakteristik dan pengelompokan sosial, masyarakat pesisir juga memiliki masalah-masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah politik, sosial, dan ekonomi. Adapun rincian dari masalah-masalah masyarakat pesisir adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan

akses modal, teknologi, dan pasar seingga memengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang masih rendah sebagai akibat dari keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumber daya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009: 27-28).

Berdasar penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang membentuk suatu sistem kebudayaan sendiri yang hidup di wilayah transisi antara darat dan laut. Mereka memiliki ciri karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya serta memiliki masalah-masalah yang cukup kompleks untuk diselesaikan.

2.2.4 Nilai Moral

Kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang dijauhi, yang membuat melarikan diri, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai atau dapat dikatakan *disvalue*. Ada juga yang menggunakan istilah nilai negatif dan nilai positif (Bertens dalam Sujarwa, 2010: 139). Sementara itu, Badudu (dalam Sujarwa, 2010: 230) mengartikan kata nilai secara kebahasaan sebagai harga sebagai pandangan ekonomi, derajat perbuatan dan pengabdian, harga sebagai perbandingan mata uang, angka dari ukuran potensi, dan kualitas atau mutu sebagai substansi yang dikandung. Bertolak dari makna di

atas, maka suatu perbuatan yang dipandang bernilai moral apabila perbuatan itu memiliki makna yang berharga, berkualitas, dan derajat yang tinggi sehingga memiliki bobot yang bermartabat.

Kata moral jika dilihat dari segi dikotomi bentuk isi sebuah karya sastra termasuk dalam unsur isi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1998: 320). Secara umum, moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998), moral dalam cerita biasanya berupa saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Nilai moral dalam karya sastra merupakan bentuk representasi dari perbuatan manusia yang diberi bobot moral, sejalan dengan kapasitas tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai moral memiliki kedekatan yang melekat pada karakter manusia yang secara manusiawi menjadi tolok ukur kapasitas tingkat amanah, *fathonah, tabligh*, *qonaah*, dan *kesidiqan* manusia (Sujarwa, 2010: 232). Nilai moral juga memiliki jenis dan perwujudan, ciri-ciri khas serta wujud yang dimiliki.

Jenis dan perwujudan nilai moral berupa ajaran moral yang mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nurgiyantoro (1998: 323-324) membedakan persoalan kehidupan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Masalah yang dimaksud berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kesulitan dalam menentukan pilihan serta masalah lain yang terkait dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Sedangkan, masalah yang berupa hubungan antarmanusia dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, tanah air, hubungan antara buruh dan majikan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Ciri-ciri nilai moral menurut Sujarwa (2010: 232-234) merepresentasikan pribadi manusia yang berhubungan dengan bentuk tanggung jawab, hati nurani, mewajibkan, serta bersifat formal. Keempat ciri tersebut memiliki bobot moral yang melekat pada pribadi manusia maupun komunitas. Ciri pertama yaitu nilai moral dengan bentuk tanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab apabila nilai-nilai moral itu mengakibatkan seseorang dipandang bersalah atau tidak, karena manusia memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Ciri kedua ditandai dengan adanya suara hati nurani. Pada dasarnya, nilai moral bersifat membimbing hati nurani untuk mengakui dan mewujudkannya. Ciri ketiga adalah memiliki sifat yang

mewajibkan, absolut, dan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai moral bersifat wajib karena kewajiban absolut yang melekat pada nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai tersebut berlaku bagi manusia sebagai manusia. Ciri terakhir dari nilai moral yakni bersifat formal, artinya realisasi nilai moral akan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

Adapun wujud dari nilai moral menurut Suwondo (1994) dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu nilai religius, etika, dan nilai sosial. Penjelasan dari ketiga wujud nilai moral tersebut adalah sebagai berikut:

a) Nilai Religius

Kata religius berasal dari kata religi yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural. Adapun wujud dari nilai religius yaitu keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Perwujudan keimantauhidan manusia terhadap Tuhan tercermin dalam sikap, tutur kata, dan tindakan yang dilandasi keseriusan hati nurani, kesalehan, dan ketelitian dalam pertimbangan batin. Keteringatan manusia kepada Tuhan berkenaan bahwa Tuhan memberikan karunia-Nya berupa kemurahan, kasih sayang, keadilan, dan kearifan, ilmu pengetahuan atau *kawaskithan* kepada umat manusia. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan merupakan gambaran kadar ketaatan manusia terhadap ajaran atau petunjuk baik buruk, benar salah yang tertuang dalam kitab suci. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan yang

dimaksud adalah pasrah setelah dilakukan upaya atau ikhtiar secara lahir dan batin, dan keputusan terakhir diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

b) Nilai Etika

Subagya (dalam Suwondo, 1994) mengatakan bahwa tata kelakuan asli (etika) menjadi pedoman hidup dan tujuan pendidikan. Dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, etika itu bersumber dari karya sastra yang hidup dan berkembang di keraton. Oleh karena itu, untuk menegakkan etika, diperlukan berbagai sikap yakni: kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, *sembada*, dan nalar. Kesahajaan merupakan sikap yang *prasaja*, *bares*, bersahaja, dan tidak perlu banyak tingkah yang aneh-aneh. Sikap pretensius, mengharapkan pamrih atau imbalan tidak tercermin dalam sikap kesahajaan. Sikap menerima kenyataan merupakan salah satu sikap distansi yang positif, dalam arti bahwa dalam keadaan *narima*, manusia dapat memenuhi kewajiban dengan teliti. Sutarja (dalam Suwondo, 1944) mengemukakan bahwa keseimbangan mental merupakan keproporsionalan dan kewajaran suatu usaha, termasuk memperhitungkan manusia-manusia dan konteksnya dengan makrokosmos. *Sembada* ialah sikap manusia yang dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sikap nalar bagi orang Jawa adalah sikap yang bijaksana, dimana setiap tindakan yang dilakukan manusia harus didasari oleh pikiran yang logis. Kelima sikap tersebut merupakan unsur yang paling menonjol dalam etika Jawa.

c) Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti menjadikan teman atau suatu petunjuk umum ke arah kehidupan bersama manusia dalam masyarakat. Berdasar pengertian tersebut, dapat ditafsirkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena ia tidak dapat lepas dari dalam hubungannya dengan manusia lain. Nilai sosial dalam budaya Jawa dibagi menjadi dua, pertama, *bekti* atau berbakti. *Bekti* mengandung pengertian tunduk dan hormat, *ngajeni* atau menghargai, *ngerti* atau mengerti, dan *ajrih asih* yang berarti takut karena kasih. Kedua, rukun yang berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Agar tercipta kerukunan, maka setiap kegiatan anggota masyarakat harus didasari dengan musyawarah, gotong royong, tidak melanggar tata tertib, dan bijaksana.

Perwujudan nilai moral yang disampaikan oleh Suwondo tidak jauh berbeda dengan Nurgiyantoro (1998). Nurgiyantoro membedakan perwujudan nilai moral menjadi dua wujud, yakni pesan religius dan kritik sosial. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Hubungan antara religius dan agama memang erat kaitannya, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan, religiusitas mengacu pada aspek yang ada di dalam lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Wujud kedua

adalah pesan kritik sosial yang biasanya lahir di tengah masyarakat ketika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Perlu ditegaskan bahwa sebuah karya sastra menjadi bernilai bukan karena nilai moralnya saja, melainkan lebih ditentukan oleh koherensi antar semua unsur intrinsiknya. Pesan moral hanya merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra, walaupun hal itu mungkin sebagai salah pendorong ditulisnya suatu karya. Selain itu, pesan moral pun, khususnya yang berupa kritik sosial, dapat mempengaruhi aktualisasi karya yang bersangkutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang nantinya akan digunakan sebagai cara untuk melihat objek penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pesisir dalam novel yang mempertimbangkan segi-segi sosial masyarakat yang ada dalam sebuah karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini karena karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan peradaban yang telah menghasilkannya.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Ian Watt karena Ia menitikberatkan pada sastra sebagai cermin dari masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial masyarakat. Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat

berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca. Penelitian ini akan difokuskan pada sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah deskripsi kehidupan sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini akan mendeskripsikan kehidupan masyarakat pesisir yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* dan mendeskripsikan nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya. Kedua hal tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Ian Watt dan akan difokuskan pada sastra sebagai cerminan masyarakat, karena pada dasarnya antara sastra dan masyarakat saling berhubungan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baigan-bagian teks cerita narasi novel *Krikil Krikil Pasisir* yang menunjukkan kehidupan sosial masyarakat pesisir dan bagian-bagian teks cerita narasi yang menunjukkan nilai moral. Sumber data penelitian ini berupa novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Tebal novel tersebut 128 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka cetakan I tahun 1988.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pembacaan secara heuristik dan hermeneutik serta teknik catat. Teknik pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktural

kebahasaan atau tata bahasa cerita, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Setelah pembacaan heuristik, dilanjutkan dengan teknik pembacaan secara hermeneutik atau retroaktif dimana pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dari awal sampai akhir. Selama proses pembacaan heuristik dan hermeneutik, dilakukan pencatatan dengan cara mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan kehidupan masyarakat pesisir dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Hasil pencatatan kemudian dicatat sebagai data dan data tersebut kemudian dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS adalah metode hermeneutika dan metode dialektika. Hermeneutika berkaitan dengan pemaknaan terhadap teks dan digunakan untuk memberikan penafsiran terhadap karya sastra serta mencari makna yang paling optimal, sehingga nantinya akan ditemukan realita-realita kehidupan yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Dialektika merupakan suatu metode yang digunakan untuk membahas makna karya sastra dimana langkah kerjanya terdiri atas tesis, antitesis dan sintesis. Tesis merupakan pernyataan yang dikemukakan. Antitesis merupakan pengungkapan gagasan yang bertentangan dengan tesis, sedangkan sistesis adalah perpaduan antara tesis dan antitesis sehingga membentuk kesatuan yang selaras. Cara kerja metode dialektika yaitu mempertentangkan dua hal, kemudian membuat sintesis dari pertentangan kedua hal tersebut. Prinsip dalam metode dialektika yaitu gerak spiral dalam

pengeksplorasian makna, yaitu penelusuran unsur ke dalam totalitas dan sebaliknya. Gerak spiral yang dimaksud adalah dialektik antara pemahaman teks narasi secara menyeluruh dan kerangka berpikir yang memperjelas makna yang tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas.

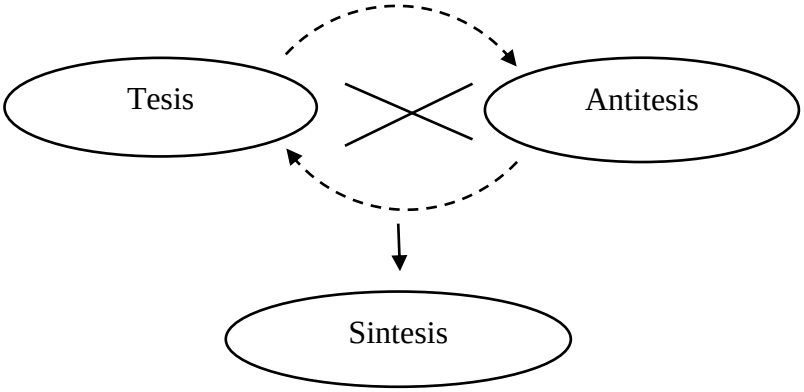

Skema metode dialektika

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Membaca novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS dari awal sampai akhir untuk memahami isi novel tersebut. Agar dapat memahami isi novel, dilakukan pembacaan secara heuristik dilanjutkan pembacaan secara hermeneutik.
2) Melakukan pencatatan teks-teks yang memperlihatkan kehidupan sosial masyarakat pesisir pada novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS dan nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya.
3) Mengelompokkan data yang telah didapatkan ke dalam kelompok data yang memperlihatkan kehidupan sosial masyarakat pesisir dan kelompok data yang memperlihatkan nilai moral.

4) Menganalisis data berupa peristiwa-peristiwa dalam teks cerita narasi yang memperlihatkan kehidupan sosial masyarakat pesisir dan nilai moral yang telah diperoleh.
5) Menarik simpulan dari keseluruhan analisis.
6) Menyusun laporan hasil keseluruhan analisis cermin kehidupan sosial masyarakat pesisir dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar hasil penelitian terhadap novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS., dapat ditarik kesimpulan mengenai cermin kehidupan sosial masyarakat pesisir yang terdapat dalam novel tersebut dan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

1) Kehidupan sosial masyarakat pesisir yang tercermin pada novel *Krikil Krikil Pasisir* meliputi beberapa aspek kehidupan selain aspek sistem kemasyarakatan. Adapun kesimpulan dari aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat pesisir adalah sebagai berikut. a) Sistem bahasa berupa kosa kata yang digunakan oleh masyarakat pesisir kurang enak didengar dan lazim digunakan untuk mengumpat, seperti *tiyam, damput, gendheng, edan.* Mereka selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk berkomunikasi walaupun dengan orang yang lebih tua, sedangkan, ragam bahasa *krama* hanya digunakan kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya. b) Hubungan kekerabatan meliputi hubungan antara suami dan istri, bapak dan anak, ibu dan anak, serta kakak dan adik. c) Sistem mata pencaharian masyarakat pesisir yaitu *narik slereg,* sopir *colt-diesel* yang dibedakan menjadi dua jenis yakni sopir *colt-diesel* yang memuat barang dan hasil tangkapan laut serta ikan kering, dan

sopir *colt-diesel* yang mengangkut orang, krenet *colt-diesel*, juragan, pedagang makanan dan minuman, serta *bau* yang pekerjaannya membawa karung-karung dari gudang ke toko atau dari toko ke gudang. d) Stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat pesisir terbagi beberapa tingkatan, mulai dari para juragan yang menduduki posisi teratas, kemudian disusul pedagang, sopir beserta krenet, *bau*, dan yang terakhir adalah penarik *slereg*. e) Masyarakat pesisir mempercayai akan kekuatan makhluk halus untuk memperoleh kekayaan, percaya pada larangan atau *pamali*, serta masih memperpercayai mantra-mantra untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti ungkapan *tamba teka lara lunga*.

2) Nilai moral yang terkandung dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. meliputi nilai religius, nilai etika, dan nilai sosial. Nilai religius dalam novel tersebut meliputi keimanan serta ketekunan beribadah kepada Tuhan, walaupun berada dalam keadaan yang kekurangan dan kesulitan serta adanya sikap menyerahkan diri kepada Tuhan. Nilai etika yang ditemukan dalam novel yaitu harapan orang tua kepada anak bahwa anak hendaknya *mikul-dhuwur mendhem-jero* yang berarti bahwa seorang anak dapat menjunjung harkat dan martabat orang tua serta dapat menjaga aib keluarga. Nilai etika yang lain yaitu adab berbicara dengan orang tua harus sopan, ketika bekerja harus rajin dan giat, pakaian yang dikenakan pun harus bersih dan rapi. Rajin bekerja untuk bekal masa depan serta sikap bijaksana sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Nilai sosial yang terkandung dalam novel

tersebut yaitu sikap tolong-menolong terhadap sesama tanpa mengharapkan pamrih, keberanian untuk menolong, serta suasana damai yang berasal dari kerukunan antar anggota keluarga dan masyarakat.

5.2 Saran

1) Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada siswa yang diarahkan oleh guru.
2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan renungan supaya lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang akan mengkaji novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, Suwaib. 2014. *Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten.* Jurnal Komunitas, ISSN 2086-5465, Vol VI, No. 1. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas. (Diunduh pada 20 Februari 2015).

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Indriarwati, Zamsi dan Siti Mulyani. 2014. "Tembung Kahanan Polimorfemis Wonten Ing Novel Krikil-Krikil Pasisir Anggitanipun Tamsir AS." Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, Vol III, No. 7. (Diunduh pada 6 Maret 2015).

Jabrohim (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Listy, Dinda Leo. 2015. Cuaca Buruk, 2.000 Kapal Nelayan Brebes Gagal Melaut. http://www.tempo.co/read/news/2015/02/01/058639119/Cuaca-Buruk-2000-Kapal-Nelayan-Brebes-Gagal-Melaut (Diunduh pada 11 Februari 2015).

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Raharjo, Mulyadi Kusuma. 2013. *Citraan dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Soekanto, Soerjono. 1975. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta: Rajawali.

Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. Ita Novita. Dahlia Silvana A. W. 1995. *Peranan Wanita Nelayan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal, Jawa Tengah.* Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jederal Kebudayaan.

Suwondo, Tirto. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/09/28/297749/potensi-maritim-berlimpah-tapi-nelayan-tetap-miskin (Diunduh pada 11 Februari 2015).

http://www.tempo.co/read/news/2015/01/13/058634532/Sepekan-Tak-Melaut-Nelayan-Mulai-Gadai-Barang (Diunduh pada 11 Februari 2015).

http://www.tempo.co/read/news/2015/01/30/058638843/Peraturan-Menteri-Susi-Membuat-Nelayan-Tak-Melaut (Diunduh pada 11 Februari 2015).